

Menumbuhkan Fitrah Keimanan (Kajian Konsep *Fitrah Based Education*)

Muksal Mina Putra

Institut Agama Islam Negeri Curup
(muksalminaputra@iaincurup.ac.id),

Fidhia Andani

Institut Agama Islam Negeri Curup
(fidhiaandani@iaincurup.ac.id),

Jeni Fransiska

Institut Agama Islam Negeri Curup
(jenifransiska@iaincurup.ac.id),

Putri Hairani

Institut Agama Islam Negeri Curup
(putrihairani@iaincurup.ac.id),

Abstract: *This article aims to present the concept of fitrah faith and its development methods according to the study of fitrah based education integrated by Harry Santosa. This type of research is library research that examines the text and analyzes it to be presented descriptively to gain meaning. The results showed that methods to cultivate faith fitrah according to the study of fitrah based education concept can be done by (1) building an atmosphere of keshaliban, and (2) exemplary. Building an atmosphere of piety is meant to foster a positive image of the child about God, the Apostle, and Religion, so that the fitrah of his faith grows. While the motto of exemplary can be done by the technique of telling the exemplary stories of prophets, companions, the beauty of heaven and goodness.*

Keywords: *Fitrah, Faith, Early Childhood, Fitrah Based Education, Fitrah Based Education*

Abstrak : *Artikel ini bertujuan untuk memaparkan konsep fitrah keimanan dan metode pengembangannya menurut kajian fitrah based education yang diintegrasikan oleh Harry Santosa. Jenis penelitian adalah penelitian library research yang mengkaji teks dan menganalisisnya untuk disajikan secara deskriptif untuk mendapatkan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode untuk menumbuhkan fitrah keimanan menurut kajian konsep fitrah based education dapat dilakukan dengan (1) membangun atmosfir keshaliban, dan (2) keteladanan. Membangun atmosfir kesaliban dimaksudkan untuk menumbuhkan imaji positif anak tentang Allah, Rasul, dan Agama, sehingga fitrah keimanannya bertumbuh. Sedangkan motode keteladanan dapat dilakukan dengan teknik berkisah tentang kisah-kisah teladan dari para nabi, sahabat, indahnya syurga dan kebaikan-kebaikan.*

Kata Kunci: *Fitrah, Keimanan, Anak Usia Dini, Pendidikan Berbasis Fitrah*

A. Pendahuluan

Hakekat manusia adalah sebagai *khalifatullah* di muka bumi. Peran khalifah dapat dimaknai sebagai pemimpin, ataupun pemakmur di muka bumi. Menjalankan sunnatullah sebagai

pemakmur bumi. Hamka, dalam Salik, mengemukakan bahwa untuk menjalankan peran sebagai khalifah tersebut, dalam penciptaannya manusia diberikan bekal berupa fitrah, yang diartikan sebagai potensi (Salik, 2015).

Dalam pandangan Islam, manusia terlahir bukanlah dengan kondisi “polos” atau tidak membawa apa-apa. Tentu pandangan ini berbeda dengan teori Tabularasa dari John Lock berpandangan bahwa manusia lahir bagaikan sehelai kertas kosong yang tidak membawa apapun (Pransiska, 2016). Bersih, suci, polos, siap untuk diwarnai oleh kehidupan, sehingga kemudian kehidupan membentuknya.

Allah SWT berfirman dalam Al Qur’an, bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Menurut Raghib al-Isfahani, seperti dikutip oleh Sholichah, fitrah menurut terminologi adalah mewujudkan dan mengadakan sesuatu sesuai kondisi yang dipersiapkan untuk melakukan perbuatan tertentu (Sholichah, 2019). Maka dapat dipahami bahwa potensi telah diberikan oleh Allah sebagai bekal untuk menjalani hidupnya.

Ahmad Warsono Munawar mendefinisikan fitrah sebagai sifat pembawaan sejak lahir

Potensi-potensi yang tertanam dalam diri manusia inilah yang kemudian akan dikembangkan dalam kehidupannya, sehingga kemudian menuntun kepada perannya sebagai *kehalifatullah*, sesuai dengan kelebihanannya masing-masing, mengantisipasi semua problem kehidupan yang beragam (Pransiska, 2016).

Sebagai sebuah potensi, dalam kajian Fitrah *Based Education*, fitrah telah terinstal dalam diri setiap manusia. Tugas manusia kemudian adalah mengembangkan fitrah-fitrah tersebut. Pengembangan fitrah ini dilalui melalui proses pendidikan, dengan tujuan untuk mempersiapkan semua potensi yang dimiliki untuk mengarah kepada kebaikan dan kesempurnaan (Mualimin, 2017)

Menurut Harry Santosa, fitrah manusia terdiri kedalam Sembilan jenis, yakni fitrah keimanan, fitrah belajar, fitrah bakat, fitrah seksual, fitrah estetika, dll (Santosa, 2017).

Terkhusus fitrah iman, Allah sendiri telah mengingatkan dalam surat Al A’raf ayat 172 bahwa manusia telah mengikat janji bahwa pengakuan tertinggi akan Robb hanyalah kepada Allah. Maka selanjutnya, tidak ada manusia yang akan terlepas dari keimanan tersebut.

Masa *golden age* (usia 0-7 tahun) adalah masa esensial untuk mengembangkan fitrah keimanan. Masa-masa awal perkembangan anak adalah masa dimana abstraksi dan imajinasi berkembang pesat.

Kesadaran akan pendidikan keimanan bagi anak usia dini ini nampaknya telah menjadi tren baru di masyarakat muslim sekarang. Besar harapan para orang tua bahwa anaknya menjadi muslim yang taat sedari dini. Mampu menghafal Qur’an, shalat dengan sempurna, hafalan doa yang banyak menjadi tolak ukur perkembangan keimanan anak.

Fitrah based education adalah sebuah konsep pendidikan anak yang diintegrasikan oleh Harry Santosa bersama kawan-kawan, dan dimaktubkan dalam sebuah buku berjudul *Fitrah Based Education*.

Mengingat bahwa bahasan tentang pendidikan Islami bagi anak usia dini sedang mekar-mekarnya, maka menarik bagi penulis untuk membahas bagaimana konsep fitrah keimanan dan metode pengembangannya dalam kajian *Fitrah Based Education*.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian teks yang terfokus pada analisa makna secara filosofis dan teoritis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku karya Harry Santosa berjudul *Fitrah Based Education* (2017). Sedangkan sumber sekunder diambil dari web www.fitrahbasededucation.com dan tulisan-tulisan Harry Santosa di akun media *social Facebook* Harry Santosa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yakni mengumpulkan bahan-bahan dari sumber primer dan sekunder. Selanjutnya data tersebut direduksi, diklasifikasi dan disajikan, lalu kemudian dianalisa untuk disajikan secara deskriptif. Tahapan tersebut dilakukan untuk menangkap konsep tentang fitrah keimanan dari sudut pandang *Fitrah Based Education*.

C. Hasil Penelitian

1. *Fitrah Based Education*

Pendidikan berbasis fitrah (*Fitrah Based Education*) adalah hasil riset literatur dan perenungan serta kolaborasi pemikiran dan benchmark praktek terbaik dari keluarga maupun komunitas yang dilakukan oleh intergratornya, Harry Santosa dan kawan-kawan, dan dibukukan dalam karya berjudul *Fitrah Based Education, Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*.

Konsep umum dari *Fitrah Based Education* (FBE) ini adalah merancang pendidikan anak dengan mengembalikannya kepada konsep fitrah. Sesuai dengan fitrah manusia sebagai *khalifatullah*, maka FBE mengembangkan sebuah desain pendidikan yang berbasis pada fitrah anak, sebagai dasar pada pembentukan peradaban berdasarkan peran peradaban (*khalifatullah*).

Dalam kajian FBE, fitrah anak dapat dibagi menjadi kedelapan jenis, yakni (1) fitrah keimanan, (2) fitrah belajar dan bernalar, (3) fitrah bakat, (4) fitrah seksualitas, (5) fitrah estetika dan bahasa, (6) fitrah individualitas dan sosialitas, (7) fitrah jasmani., serta (8) fitrah estetika dan bahasa.

Ketujuh jenis fitrah ini menjadi objek kajian dalam merancang pendidikan berbasis fitrah yang digagas oleh FBE. Seturut dengan jenis-jenis fitrah tersebut, Harry Santosa membagi

perkembangan fitrah tersebut kedalam tiga periode : masa pra-latih (dibawah 7 tahun), masa pelatihan/tadrib (7-12 tahun), dan masa pembebanan/taklif (diatas 12 tahun).

Fitrah Based Education menampilkan rancangan pendidikan anak yang dapat dilakukan oleh orangtua, guru dan komunitas. Rancangan pendidikan ini mengikuti *golden age* masing-masing fitrah. Pendapat ini berbeda dengan konsepsi umum bahwa masa usia emas anak ada pada usia 0-6 tahun. Sedangkan dalam FBE, *golden age* terjadi secara dinamis, sesuai dengan perkembangan setiap fitrah.

Sebagai contoh, *golden age* bagi perkembangan fitrah keimanan terjadi pada usia 0-7 tahun. Pada rentang usia tersebut anak berada pada masa dimana imajinasi dan abstraksi berada pada puncaknya, alam bawah sadar masih terbuka lebar, hingga imaji-imaji tentang Rasulullah, tentang kebajikan, tentang ciptaanNya akan mudah dibangkitkan pada usia ini.

Sedangkan *golden age* bagi fitrah belajar dan bernalar justru terjadi pada usia 7-12 tahun. Pada masa ini, anak berada pada momen dimana otak kanan dan kiri sudah tumbuh seimbang, ego sentris telah bergeser ke sosio sentris sehingga mulai terbuka pada eksplorasi dunia di luar dirinya secara maksimal, indra sensorimotoris diasumsikan tumbuh sempurna pada fase sebelumnya. Di usia inilah ada perintah shalat yang membutuhkan gairah belajar yang cukup setelah gairah keimanannya matang pada usia sebelumnya.

Konsep FBE sendiri telah banyak diterapkan dalam berbagai komunitas dan sekolah. Komunitas Institut Ibu Profesional (IIP) adalah salah satu contohnya. Komunitas yang digagas oleh Sepni Peni Wulandari (salah satu contributor FBE) ini telah menjangring anggota yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Konsep FBE diperkenalkan dalam kelas-kelas parenting yang dikoordinasi oleh komunitas IIP. Sepni Peni Wulandari juga telah menjalankan konsep ini dalam lingkung lembaga pendidikan formal. Sekolah Alam Lebah Putih.

Komunitas lain yang dikembangkan dengan mendasarkan diri pada konsep FBE adalah komunitas *Home Education Based Adab and Talent (HeBat Community)*. Komunitas ini dibina oleh kontributor FBE lainnya, yakni Adriano Rusfi.

2. *Fitrah keimanan*

Fitrah based education mehamami fitrah keimanan sebagai sebuah potensi yang telah terinstal dalam diri manusia, yang ditahbiskan melalui kesaksian bahwa Allah sebagai Robb (*kbholiqon, roziqon, malikan*). Kesaksian yang dilakukan dalam alam rahim sebagaimana difirmankan dalam surat Al A'raf ayat 172.

Fitrah keimanan meliputi fitrah beragama, fitrah bertuhan, fitrah kesucian, fitrah “malu” dan “harga diri”, fitrah moral dan spiritual, fitrah berakhlak dan sebagainya.

Fitrah keimanan berelasi dengan sistem hidup yaitu agama yang fitri dan keduanya akan mengkontruksi *akhlakul karimah* atau karakter moral sebagai bekal hidup.

Usia 0-7 tahun merupakan masa emas dimana fitrah keimanan dapat mulai ditumbuhkan. Secara fitrah perkembangan, usia 0-7 tahun adalah masa dimana imajinasi dan abstraksi anak berada pada puncaknya, alam bawah sadar masih terbuka lebar, sehingga imaji tentang Allah, tentang Rasulullah, tentang kebajikan, tentang ciptaanNya akan mudah dibangkitkan pada usia ini.

Fitrah iman ini dikembangkan bukan dengan doktrinasi maupun formalitas kognitif, tetapi melalui imaji positif dan indah, misalnya melalui kisah inspiratif tentang gairah kemuliaan budi pekerti, semangat kepahlawanan, semangat persaudaraan antar manusia, akhlak Rasulullah SAW dan para sahabatnya, dst.

3. *Imaji Positif*

FBE mengemukakan bahwa pengembangan fitrah keimanan erat kaitannya dengan penanaman imaji positif sedari dini (Santosa, 2017). Imaji positif maknanya adalah kesan-kesan positif anak terhadap agamanya. Pemikiran ini berangkat dari kenyataan bahwa pemenuhan fitrah keimanan justru dimaknai dengan mengajarkan anak sebanyak-banyaknya syariat sejak dini. Aktifitas yang dilakukan antara lain adalah membentuk anak menjadi hafiz surat pendek, mengajarkan disiplin shalat lima waktu, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut FBE, untuk mengembangkan fitrah keimanan pada anak justru tidak dengan mengajarkan syariat, namun menanamkan kecintaan pada syariat itu terlebih dahulu. Penanaman kecintaan inilah yang disebut dengan penanaman imaji positif.

Penanaman imaji positif dibandingkan pengajaran syariat merupakan solusi atas permasalahan banyaknya anak yang saleh ketika kecil namun justru berubah drastis ketika dewasa. Perubahan ini antara lain susah diingatkan untuk shalat, enggan untuk mengaji dan lalai menjaga adabnya ketika berada di luar pengawasan orang tua (Santosa, 2017)

4. *Metode Pengembangan Fitrah Keimanan*

Mengembangkan fitrah keimanan dilakukan dengan konsep membangun atmosfer kesalehan dan keteladanan yang dimulai sejak usia masa pra latih (usia 0-7), pre aqilbaligh I (7-10), pre aqilbaligh II (10-14) dan post aqilbaligh (>15). Pada usia dini (0-7) dititikberatkan pada fase pra latih.

Atmosfer kesalihan yaitu menciptakan atmosfer kebaikan, kecintaan, keridhaan di rumah. Anak dibawah 7 tahun sebaiknya diutamakan untuk mencintai agamanya daripada mempelajari agamanya.

Keteladanan yaitu membangun keteladanan dari hal yang paling sederhana, misalnya mimik wajah, penguatan moral dengan sikap, kisah keteladanan melalui dongeng dan dukungan penuh pada gairah kebaikan dan seterusnya.

Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain :

- a. Membacakan kisah bersastra baik yang berkesan mendalam, seperti kisah indahny a khhlak Rasulullah SAW dan para Sahabatnya, kisah indahny a surga, indahny a al qur'an, dst. Hindari kisah yang mengandung kengerian neraka, perang, dajjal, akhir zaman, dst.
- b. Wajah berseri ataupun memeluk setiap azan berkumandang. Tidak memaksa untuk tertib gerakan, tertib bacaan, tertib waktu shalat, tetapi tumbuhkan gairah cintanya kepada Allah dan keindahan sholatnya.
- c. Kenalkan Allah pada setiap momen. Kontekskan setiap peristiwa kepada sifat Robb Allah (pencipta, pemberi rizki, pengabul doa, pelindung, pemelihara, dst).

5. *Atmosfer Keshalihan*

FBE memandang bahwa fitrah keimanan bersumber dari fitrah beragama yang telah terinstal dalam diri setiap manusia. Ikrar tentang kesaksian bahwa Allah adalah Robb yang diikat dalam alam Rahim tersebut mengikat manusia dalam fitrah keimanannya.

“Sesungguhnya sebelum kita dilahirkan ke muka bumi, setiap kita pernah bertemu Allah dan bersaksi bahwa Allah benar adanya sebagai Robb kita. *'Alastu biRobbikum? Qoluu Balaa Syahidnaa'*, begitu bunyi ayatnya dalam al Quran. Walau kita lupa peristiwa kesaksian itu, namun itu semua terekam kuat bahkan terinstal di dalam fitrah keimanan setiap bayi yang lahir” (Santosa, 2017)

Dengan membawa fitrah keimanan pada kelahirannya, maka orangtua berperan dalam menumbuhkan fitrah keimanan tersebut. Konsep yang diusung adalah bahwa orangtua berperan sebagai sosok Robb bagi seorang bayi.

“...ketauhilah bahwa sosok Robb bagi seorang bayi, adalah kedua orangtuanya. Bagaimana Ayah Budanya bersikap maka begitulah anak balita kita membangun imaji baik atau buruk tentang Robbnya, kemudian dengan imaji itu mereka mempersepsi Robb nya dan mengkonstruksi pensikapannya terhadap kehidupannya kelak.” (Santosa, 2017)

Konsep ini menunjukkan bahwa menurut FBE, fitrah keimanan dapat dikembangkan sedari bayi. Pengenalan anak kepada Robb dilakukan dengan penguatan peran orangtua. Pengenalan ini bermuara pada persepsi anak terhadap Robb, dan menentukan pertumbuhan fitrah keimanannya.

Metode pertama yang dapat dilakukan oleh orangtua adalah dengan membangun atmosfer keshalihan untuk membentuk imaji positif terhadap Tuhan dan agamanya. Imaji (kesan) positif pada agama lebih penting untuk didahulukan pada usia ini daripada mempelajari agama itu sendiri. “Anak di bawah 7 tahun sebaiknya diutamakan untuk mencintai agamanya daripada mempelajari agamanya” (Santosa, 2017)

Atmosfer keshalihan yaitu menciptakan Kebaikan, Kecintaan, Keridhaan terhadap agama di rumah. Santosa mencontohkan dengan kisah Rasulullah dan cucunya : “Rasulullah SAW membiarkan cucunya bermain kuda-kudaan ketika beliau sedang sujud dalam sholatnya,

hingga kedua cucunya puas. Ini semata-mata untuk mengkontruksi imaji positifnya tentang ibadah” (Santosa, 2017)

Santosa mencontohkan pula dalam hal shalat berjamaah, penting untuk memperhatikan keikutsertaan anak didalamnya. “Lihatlah bagaimana Rasulullah SAW meminta imam sholat memendekkan bacaannya apabila terdapat anak-anak di dalam shaf makmumnya. Ini semata-mata agar anak memiliki imaji positif tentang sholat dan Tuhannya”

FBE menekankan pula pada pengenalan Robb dalam berbagai momen sebagai upaya membangun atmosfer keshalihan untuk membangun imaji positif. “Ajak anak-anak balita kita ke alam, bangkitkan imajinasi positifnya tentang semesta, katakan bahwa burung-burung juga sholat dengan merentangkan sayapnya, bulan, planet dan bintang-bintang di langit juga sholat dengan berjalan pada garis edarnya. Bagaimana patuhnya alam pada Sang Pencipta” (Santosa, 2017)

Pengenalan Allah pada setiap momen dan mengkonteksikannya pada sifat Robb Allah (Pencipta, Pemberi Rezeki, Pengabul Doa, Pelindung, dst) dipandang penting untuk menumbuhkan kesan positif anak. Maka sebab itulah, FBE tidak menyarankan untuk mengenalkan kisah neraka, azab, perang pada anak usia 0-7 ini. Semata untuk menjauhkan kesan negative agama terhadap anak.

Terkait dengan atmosfer keshalihan dalam psikologi anak dikenal dengan rekayasa lingkungan. Tumbuh kembang anak secara psikis dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan sekitarnya, terutama rumah, dibentuk.

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang positif, akan menjadi anak yang berkembang psikisnya secara baik bila dewasa nanti. Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh kekerasan, akan membentuk watak kekerasan pula padanya. Watak ini kemudian akan membentuk pola interaksinya dengan dunia luar.

6. *Role Model (Keteladanan)*

Menumbuhkan imaji positif anak terhadap agama harus pula diikuti dengan adanya keteladanan dari orangtua. Keteladanan menurut FBE dilakukan dengan hal-hal yang sederhana “...misalnya mimik wajah, penguatan moral dengan sikap, kisah keteladanan melalui dongeng...”(Santosa, 2017)

Keteladanan melalui mimik wajah dimisalkan dengan menampilkan wajah yang berseri pada momen-momen religious. Bagaimana ekspresi wajah akan dilihat oleh anak, dan ditiru sebagai sebuah contoh positif tentang penyikapan terhadap agama “...jangan pernah berwajah tidak bahagia ketika adzan berkumandang, jangan pernah perlihatkan wajah suram ketika memberi sedekah kepada fakir miskin. Itu semua akan mematkan fitrah anak-anak kita”

Pandangan ini menekankan bahwa keteladanan yang perlu dibangun oleh orangtua bermula dari ekspresi keridhaan terhadap agama yang terpancar dari mimik wajah. Kesan bahagia dan mencintai Tuhan, agama, kebaikan yang terpancar dari wajah orangtua akan mempengaruhi pensikapan anak pula terhadap agamanya.

Metode keteladanan oleh orangtua ini relevan dengan konsep modeling dari Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa anak akan bersikap dan berperilaku seperti sosok superior yang dikaguminya. Sosok superior bagi anak antara lain orangtua, tokoh imajinatif yang dilihat di TV, teman dan guru. Pada usia awal (prasekolah) dimana anak lebih banyak bermain dan dibimbing di rumah, sosok superior bagi anak adalah orangtua. Sangat penting bagi orangtua untuk memperhatikan cara bersikap dan berperilaku, karena dirinya adalah model bagi anak..

Kegiatan berikutnya yang dapat dilakukan sebagai bagian dari keteladanan adalah menceritakan kisah-kisah teladan melalui mendongeng atau bercerita. “Bacakan kisah bersastra baik yang berkesan mendalam, seperti kisah indahny akhlak Rasulullah SAW dan para sahabatnya, kisah indahny syurga, indahny al Quran dan seterusnya.”(Santosa, 2017)

Kisah-kisah kebaikan ini dapat menjadi jalan memberikan keteladanan bagi anak. Inspirasi kebaikan dari sang tokoh dalam cerita dapat diserap dan ditiru oleh anak. Menceritakan kisah-kisah teladan dari para Nabi dan sahabat akan menampilkan wujud Beragama yang indah dan penuh kebaikan. Sebab itulah FBE tidak menyarankan kisah-kisah yang mengandung kengerian perang, neraka, dajjal dan lainnya. Semata untuk menghindari melekatny kesan menakutkan tentang agama pada diri anak.

“Mengapa Anda bicarakan Dajjal dengan anak Anda? Anak Anda baru 5 tahun. Itu membuat dia trauma....Sekarang adalah waktu untuk menunjukkan pada mereka cinta, ampunan, rasa sayang dan karunia dari Allah. Cinta Nabi Muhammad SAW. Tidak tentang rasa takut, jahanam, hari kiamat, Dajjal dan perang besar. Tidak. Tunggu dulu. Bukan ini yang dibutuhkan anak-anak. Ini akan ciptakan trauma” (Santosa, 2017)

Dari ungkapan ini terlihat jelas bahwa FBE menitikberatkan kisah-kisah positif sebagai metode keteladanan dan menghindari kisah-kisah yang mengandung unsur negatif. Metode bercerita memang telah dikenal sebagai salah satu metode yang ampuh dalam penanaman karakter pada anak usia dini.

Fauziah dan Abdurrahman (2017) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa metode bercerita yang berbasis pada al Quran dan hadits sebagai metode yang tepat untuk menanamkan katakter-karakter mulia kepada anak usia dini. (Fauziah & Abdurakhman, 2017).

Dalam penelitian yang sama, Fauziah dan Abdurrahman mengungkapkan pula bahwa menceritakan kisah-kisah yang baik dapat mengantarkan anak pada nilai-nilai luhur melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita. Nilai-nilai moral yang terkandung

didalamnya kemudian diinterpretasi oleh anak dan kemudian membentuk kepribadian anak tersebut.

Fitriani (2019) menuliskan bahwa bercerita adalah stimulus yang baik untuk merangsang perkembangan sel-sel saraf anak. Posisi strategis bercerita sendiri sangat didukung oleh kenyataan bahwa anak-anak senang dengan berkisah atau cerita (Fitriani, 2019). Kekuatan metode bercerita terletak pada kesesuaiannya dengan fitrah manusia, karena secara psikologis manusia membutuhkan sebuah model atau gambaran ideal dalam hidupnya yang digambarkan dalam bentuk tokoh pahlawan yang jadi contoh untuk diikuti (Bunyanul, 2019).

D. Pembahasan

Harry Santosa menyebut dirinya sebagai integrator pemikiran pendidikan perancang dari konsep *Fitrah Based Education* /Pendidikan Berbasis Fitrah (FBE). Penyebutan ini menyiratkan bahwa FBE merupakan hasil integrasi dari berbagai pemikiran dari para ahli. Dalam halaman latar pengenalan buku *Fitrah Based Education*, diperkenalkan berbagai tokoh yang menjadi pengisi materi dalam perkuliahan FBE, semisal Abah Rama (Pakar Talents and Strength), Adriano Rusfi (Psikolog), Sepni Peni Wulandari (Pendiri Institut Ibu Profesional), Dewi Utama Faizah (Pakar Pendidikan Dasar), dan beberapa tokoh lainnya.

Adapun tokoh-tokoh klasik yang mempengaruhi konsep *Fitrah Based Education* antara lain Imam Syafi'i, Imam Alghazali, Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Ki Hajar Dewantara, Waldo Emerson, dan tokoh lainnya.

Pemikiran tentang fitrah keimanan dari FBE ini didasari oleh konsep dalam Islam. Dasar penguat dari konsep ini tentunya nampak pada pengutipan ayat 172 dari Surat Al A'raaf. Kajian tentang perjanjian dari alam Rahim tersebut kemudian menjadi inti dari pertumbuhan fitrah keimanan yang telah terinstal dalam diri manusia.

Menjelaskan tentang fitrah ini, FBE mengutip pendapat ahli seperti Al Ghazali yang menyebutkan bahwa fitrah merupakan dasar bagi manusia yang diperolehnya sejak lahir dengan memiliki keistimewaan seperti (1) beriman kepada Allah, (2) kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran, (3) dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berujud daya untuk berpikir, (4) dorongan biologis yang berupa syahwat, nafsu dan tabiat, serta (5) kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.

Adapun mengenai metode pengembangan fitrah keimanan, FBE menggarisbawahi dua metode, yakni (1) menciptakan atmosfer keshalihan, dan (2) menjadi *role model*/keteladanan.

Pemikiran tentang penciptaan atmosfer keshalihan ini relevan dengan konsep pengaruh lingkungan terhadap perkembangan psikis anak. Berkembangnya unsur-unsur kebaikan dan keburukan dalam diri anak hingga dewasa nanti erat kaitannya dengan apa yang dilihat, dirasakan dan dialami anak pada masa kecilnya, terutama usia 0-7 tahun.

Sedangkan metode keteladanan merupakan metode yang berkaitan erat dengan konsep modeling dari Albert Bandura. Keteladanan dilakukan dengan cara memperlihatkan mimik wajah yang berseri ketika azan berkumandang, bersedekah, dan aktifitas-aktifitas ibadah lainnya.

Kegiatan bercerita juga menjadi hal yang ditekankan oleh FBE dalam menjalankan aktifitas keteladanan untuk menumbuhkan fitrah keimanan. Pentingnya kegiatan bercerita dalam penanaman fitrah ini didasari oleh pemikiran-pemikiran bahwa metode bercerita memiliki keunggulan untuk penanaman karakter pada anak usia dini. Sepni Peni Wulandari, sebagai salah satu penyumbang pemikiran dalam FBE, sangat menyarankan metode bercerita, terutama yang menceritakan nilai-nilai kebaikan dari para nabi dan sahabat. Kisah-kisah yang diceritakan adalah kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai kebaikan, bukan kisah-kisah perang atau neraka.

E. Kesimpulan

Fitrah Based Education (FBE) merupakan konsep desain pendidikan yang berpijak pada fitrah manusia sebagai dasarnya. Konsep FBE diintegrasikan oleh Harry Santosa, dengan merangkul berbagai ahli pendidikan dan psikologi, serta pemikiran-pemikiran dari para pemikir klasik.

Untuk itu, FBE mengklasifikasikan fitrah manusia kedalam 8 fitrah, yakni (1) fitrah keimanan, (2) fitrah belajar dan bernalar, (3) fitrah bakat, (4) fitrah seksualitas, (5) fitrah estetika dan bahasa, (6) fitrah individualitas dan sosialitas, (7) fitrah jasmani., serta (8) fitrah estetika dan bahasa.

Terkhusus fitrah keimanan, FBE menekankan pentingnya pendampingan orangtua dalam perkembangannya. Fitrah keimanan berelasi dengan sistem hidup yaitu agama yang fitri dan keduanya akan mengkontruksi akhlakul karimah atau karakter moral sebagai bekal hidup.

Masa keemasan bagi perkembangan fitrah keimanan adalah usia 0-7 tahun. Metode yang disarankan dalam pengembangan fitrah keimanan adalah melalui dua hal, yakni (1) atmosfer keshalihan, dan (2) *role* model atau keteladanan.

Atmosfer keshalihan yaitu menciptakan kebaikan, kecintaan, keridhaan terhadap agama di rumah. Membangun atmosfer keshalihan dilakukan untuk menumbuhkan imaji positif dalam kegiatan religious. Semua kegiatan diarahkan untuk membentuk kesan positif anak terhadap Allah, Rasulullah dan Agama. Imaji (kesan) positif pada agama lebih penting untuk didahulukan pada usia ini daripada mempelajari agama itu sendiri.

Dalam hal keteladanan, FBE menyarankan untuk mempratikkannya dalam dua bentuk, yaitu memperlihatkan mimik wajah berseri dalam kegiatan-kegiatan religious dan kebaikan. Orangtua perlu memperlihatkan wajah yang riang untuk mencontohkan kepada anak bagaimana kegembiraan dalam beragama.

Bentuk kedua dalam keteladanan adalah metode bercerita. FBE menyarankan orangtua untuk menceritakan kisah-kisah keteladanan para nabi dan sahabat, keindahan surga, kebaikan dalam

agama. Perlu juga mengkaitkan setiap momen dengan konteks pengenalan Allah sebagai pencipta, pemberi rezeki, dan lain-lain.

Konsep FBE terutama dalam menumbuhkan fitrah keimanan sangat disarankan untuk diterapkan oleh orangtua dalam pengasuhan, mengingat *golden age* bagi perkembangan fitrah ini terjadi pada fase 0-7 tahun dimana anak lebih banyak berada dekat dengan orangtua.

Adapun untuk penerapan di sekolah formal dapat pula dilakukan, dengan penyesuaian kurikulum sekolah terhadap konsep pendidikan berbasis fitrah yang digagas oleh Harry Santosa dan kawan-kawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunyanul, B. (2019). Metode Kisah dalam Al Quran dan Sunnah dan Urgensinya dalam Pendidikan Karakter *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbany*, 1(2), Article 2
- Fauziah, R. S. P., & Abdurakhman, O. (2017). Metode Cerita (Berbasis Cerita dalam Al Quran) Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *JURNAL SOSIAL HUMANIORA*, 4(1), Article 1.
- Fitriani, L. (2019, January 26). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Islami Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Berkisah. *3th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education 2018*. 3th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education 2018
- Mualimin, M. (2017). Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 249.
- Pransiska, T. (2016). Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 17(1), 1–17
- Purnama, S. (2016). *Materi-Materi Pilihan dalam Parenting Education menurut Munif Chatib*. 1(1), 64.
- Salik, M. (2015). Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Hamka). *EL-QUDWAH*, 0(0), Article 0
- Santosa, H. (2017). *Fitrah Based Education; Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*. Yayasan Cahaya Mutiara Timur.
- Sholichah, A. S. (2019). Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, 1(2)